

Gerakan Daurah Ramadhan Ramah Anak : Integrasi Nilai Ibadah dan Perlindungan Anak

Friska Dwi Yusantika¹, Mei Kalimatusyaro²

Institut Agama Islam Alkhoziny

Email: ichadhamaswara@gmail.com¹ fasya.azzahro@gmail.com²

ABSTRACT

This community service initiative aims to develop a "Child-Friendly Ramadan Program" model that integrates religious worship values with child protection principles. The initiative was motivated by the observation that religious guidance for children often prioritizes rote memorization and formal discipline, while approaches that consider psychological development, participation, and child protection have not yet been fully implemented. The program was conducted at the *TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz* (an Islamic religious education center) in Krandegan Hamlet, Kedungmlati Village, Kesamben District, Jombang Regency, involving elementary school-aged children and adolescents, as well as their parents in the mentoring process. The activities utilized mentoring, the delivery of religious and parenting content, discussions, and Q&A sessions, all underpinned by a participatory and humanistic approach. The results indicate a positive shift in the conduct of religious activities; children became more enthusiastic about Ramadan events and more actively engaged, while also demonstrating improvements in discipline, responsibility, patience, and social awareness. Furthermore, parents and program organizers gained an understanding of the importance of using gentle, safe, and non-violent approaches when guiding children in religious practice. This initiative demonstrates that integrating worship values with child protection can be effectively implemented within a rural community context, offering a potential model for religious guidance that is educational, humanistic, and sustainable. Thus, the Child-Friendly Ramadan Program serves not only as a means of spiritual strengthening but also as a vehicle for character building and the creation of a religious environment that supports children's growth and development.

Keywords: *Ramadan workshop, child-friendly, spiritual value, child protection, character education.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model Daurah Ramadhan Ramah Anak yang mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dengan prinsip perlindungan anak. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya pola pembinaan keagamaan anak yang cenderung berorientasi pada aspek hafalan dan kedisiplinan formal, sementara pendekatan yang memperhatikan

perkembangan psikologis, partisipasi, serta perlindungan anak belum sepenuhnya diterapkan. Pengabdian dilaksanakan di TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz, Dusun Krandegan, Desa Kedungmlati, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, dengan subjek anak-anak usia sekolah dasar dan remaja serta melibatkan orang tua dalam proses pendampingan. Metode kegiatan dilakukan melalui pendampingan, penyampaian materi keagamaan dan parenting, diskusi, tanya jawab, serta penerapan pendekatan partisipatif dan humanis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan Ramadhan, lebih aktif berpartisipasi, serta menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Selain itu, orang tua dan pengelola kegiatan keagamaan mulai memahami pentingnya pendekatan yang lembut, aman, dan bebas dari kekerasan dalam membimbing anak beribadah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai ibadah dan perlindungan anak dapat diterapkan secara kontekstual di masyarakat pedesaan dan berpotensi menjadi model pembinaan keagamaan yang edukatif, humanis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Daurah Ramadhan Ramah Anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penciptaan lingkungan keagamaan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Daurah Ramadhan, ramah anak, nilai ibadah, perlindungan anak, pendidikan karakter.

A. PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan momentum pendidikan spiritual yang memiliki dimensi pembinaan akhlak, sosial, dan emosional. Ibadah puasa tidak hanya bermakna menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga melatih kesabaran, pengendalian diri, empati sosial, serta peningkatan kualitas ketakwaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, puasa dipandang sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, Ramadhan menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai ibadah sejak usia dini melalui kegiatan edukatif yang terstruktur. Salah satu bentuk kegiatan yang berkembang di masyarakat adalah daurah Ramadhan bagi anak-anak. Kegiatan ini biasanya berisi pembelajaran fikih puasa, tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, praktik ibadah, serta pembiasaan akhlak terpuji. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi anak sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan disiplin formal, sementara pendekatan psikologis dan prinsip perlindungan anak belum sepenuhnya terintegrasi. Padahal, anak memiliki karakteristik perkembangan yang membutuhkan metode pembelajaran yang ramah, partisipatif, dan bebas dari kekerasan. Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat tentang pentingnya memperlakukan anak

dengan kasih sayang dan penghormatan terhadap martabatnya. Keteladanan Muhammad menunjukkan bahwa pendidikan kepada anak harus dilakukan dengan pendekatan kelembutan, dialogis, dan penuh empati. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, komitmen global terhadap perlindungan anak ditegaskan melalui Konvensi Hak Anak yang disahkan oleh United Nations pada tahun 1989, yang menekankan hak anak atas perlindungan, partisipasi, kelangsungan hidup, dan tumbuh kembang. Indonesia sebagai negara pihak juga telah memperkuat komitmen tersebut melalui regulasi nasional tentang perlindungan anak. Dalam konteks pendidikan dan kegiatan sosial-keagamaan, prinsip perlindungan anak menuntut adanya lingkungan yang aman, inklusif, serta bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Di lingkungan masyarakat desa, Ramadhan biasanya diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan berbasis masjid atau mushalla, seperti pesantren kilat, tadarus bersama, dan lomba-lomba Islami untuk anak-anak. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan tersebut seringkali masih berorientasi pada aspek seremonial dan ritual semata, tanpa disertai pendekatan pedagogis yang memperhatikan perkembangan psikologis anak. Pada beberapa kondisi, pola pembinaan yang digunakan cenderung bersifat instruktif bahkan represif, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pendidikan yang ramah anak. Gerakan Daurah Ramadhan Ramah Anak hadir sebagai upaya kolaboratif untuk membangun model pembinaan ibadah yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga mengedepankan pendekatan pedagogis yang humanis. Integrasi nilai ibadah dan perlindungan anak diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan bermakna. Dengan demikian, Ramadhan tidak hanya menjadi momentum peningkatan kualitas spiritual anak, tetapi juga wahana penguatan budaya ramah anak di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian isu tersebut, pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul “Gerakan Daurah Ramadhan Ramah Anak: Integrasi Nilai Ibadah dan Perlindungan Anak” menjadi relevan sebagai kontribusi akademik dan sosial dalam membangun sistem pembinaan keagamaan yang selaras dengan prinsip hak anak serta nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan strategi pendampingan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan,

merancang kegiatan, melaksanakan program, serta melakukan refleksi terhadap perubahan yang dihasilkan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di TPQ Fathul Mubarak Plus Tahfidz, Dusun Krandegan, Desa Kedungmlati, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, dengan melibatkan santri usia sekolah dasar dan remaja serta orang tua/wali santri. Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi masalah, yaitu mengidentifikasi kondisi pembinaan ibadah dan pemahaman masyarakat mengenai pendekatan ramah anak; (2) perencanaan program, berupa penyusunan materi Daurah Ramadhan yang mengintegrasikan nilai ibadah, pendidikan karakter, dan perlindungan anak; (3) pelaksanaan aksi, melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, pendampingan, dan kegiatan edukatif dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak; (4) partisipasi masyarakat, dengan melibatkan orang tua dan pengelola TPQ dalam membangun lingkungan keagamaan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan; serta (5) refleksi dan evaluasi, dengan mengamati perubahan antusiasme, partisipasi, kedisiplinan ibadah, pemahaman nilai karakter anak, serta kesadaran orang tua terhadap prinsip perlindungan anak. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, diskusi, tanya jawab, dan dokumentasi selama proses pendampingan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya partisipasi dan antusiasme anak dalam kegiatan keagamaan, tumbuhnya nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial, serta meningkatnya pemahaman orang tua dan pengelola TPQ mengenai pentingnya pendekatan keagamaan yang ramah anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Gerakan Daurah Ramadhan Ramah Anak: Integrasi Nilai Ibadah dan Perlindungan Anak” membawa dampak perubahan yang nyata di lingkungan desa. Anak-anak menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan Ramadhan karena suasana pembelajaran dibuat lebih menyenangkan, tidak menegangkan, dan sesuai dengan usia mereka. Mereka mulai menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti puasa, shalat, dan tadarus, serta lebih percaya diri karena diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif. Rasa takut atau tertekan dalam mengikuti kegiatan keagamaan pun berkurang secara signifikan. Perubahan juga terlihat pada orang tua yang mulai memahami pentingnya pendekatan yang lembut dan ramah dalam membimbing anak beribadah. Kesadaran tentang hak dan perlindungan anak meningkat,

sejalan dengan prinsip yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Orang tua menjadi lebih peduli dan terlibat dalam mendampingi kegiatan keagamaan anak, baik di rumah maupun di masjid. Sementara itu, pengurus masjid dan tokoh masyarakat mulai menerapkan metode pembinaan yang lebih edukatif dan menghindari pola pendekatan yang keras. Mereka juga menyusun kegiatan Ramadhan secara lebih terencana dan terstruktur. Secara universal, kegiatan ini mendorong perubahan dari pola pembinaan ibadah yang sebelumnya cenderung formal dan instruktif menuju pembinaan yang lebih humanis, ramah anak, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Lingkungan keagamaan di pedesaan menjadi lebih aman, nyaman, dan penuh kasih sayang, sehingga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan berkelanjutan pada lingkungan yang lebih luas. Program pengabdian masyarakat dengan judul “Gerakan Daurah Ramadhan Ramah Anak: Integrasi Nilai Ibadah dan Perlindungan Anak” dapat dianalisis secara keilmuan melalui perspektif pendidikan Islam, teori perkembangan anak, serta konsep perlindungan anak berbasis hak. Secara konseptual, ibadah dalam Islam tidak hanya bermakna ritual formal, tetapi juga sarana pembinaan akhlak dan transformasi sosial. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan daurah Ramadhan memiliki landasan pedagogis sebagai media internalisasi nilai karakter, bukan sekadar penguatan hafalan atau rutinitas ibadah. Dalam hal ini masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia, pendekatan edukatif yang kontekstual menjadi sangat penting. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam di masyarakat harus mampu menjawab kebutuhan sosial dan kultural setempat agar tidak terjebak pada formalitas simbolik semata. Artinya, integrasi nilai ibadah dan perlindungan anak perlu dirancang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat desa agar dapat dipahami dan diterapkan secara berkelanjutan. Dari perspektif perkembangan anak, pendekatan ramah anak sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget menyatakan bahwa anak berkembang melalui tahapan moral heteronom menuju otonom, di mana proses pembelajaran harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak. Pendekatan yang terlalu keras atau represif justru dapat menghambat perkembangan moral dan membentuk kepatuhan semu, bukan kesadaran internal. Oleh karena itu, model daurah Ramadhan yang dialogis, partisipatif, dan menyenangkan menjadi relevan secara psikologis. Selain itu, konsep perlindungan anak dalam kegiatan ini memiliki landasan

normatif dan yuridis yang kuat. Negara melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan fisik maupun psikis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Integrasi prinsip tersebut dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan regulasi negara tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam mewujudkan kepentingan terbaik bagi anak. Secara teologis, pendekatan ramah anak berakar pada keteladanan Nabi Muhammad yang dikenal sebagai pendidik penuh kasih sayang. Dalam berbagai riwayat, beliau menunjukkan sikap lembut kepada anak-anak dan tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik. Nilai rahmah (kasih sayang) menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad al-Ghazali bahwa akhlak Rasulullah merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter generasi. Dengan demikian, secara keilmuan kegiatan ini memadukan tiga dimensi utama: (1) dimensi teologis melalui internalisasi nilai ibadah; (2) dimensi pedagogis melalui pendekatan perkembangan anak; dan (3) dimensi yuridis melalui penerapan prinsip perlindungan anak. Sinergi ketiga dimensi tersebut menghasilkan model pembinaan keagamaan yang lebih integratif dan kontekstual bagi masyarakat pedesaan dengan keterbatasan literasi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa “Gerakan Daurah Ramadhan Ramah Anak” bukan hanya kegiatan sosial keagamaan, tetapi juga merupakan implementasi praktik pendidikan Islam berbasis hak anak yang memiliki dasar teoritis dan normatif yang kuat. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat desa dalam membangun budaya ibadah yang humanis, edukatif, dan berkelanjutan. Dalam perspektif praktis, integrasi antara pendidikan Islam yang bermakna dan prinsip ramah anak bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran ibadah, tetapi juga menguatkan peran orang tua, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kajian empiris dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan anak akan memperkuat karakter yang bertanggung jawab, sopan, dan peduli terhadap sesama.

D. KESIMPULAN

Melalui pendekatan daurah yang partisipatif dan ramah anak, anak-anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai ibadah seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Di sisi lain, orang tua dan pengurus masjid mengalami peningkatan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan ibadah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa integrasi nilai ibadah dan perlindungan anak dapat diterapkan secara kontekstual di masyarakat pedesaan meskipun dengan keterbatasan sumber daya manusia. Dengan adanya pendampingan dan edukasi yang tepat, masyarakat mampu membangun komitmen bersama untuk menerapkan pola pembinaan yang lebih ramah anak dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- United Nations, *Convention on the Rights of the Child*, New York: United Nations Publications, 1989.
- Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2004.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, New York: Free Press, 1965.
- Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1986.